

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju dan berkembang⁽¹⁾. Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penularan HIV adalah lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL). Kelompok ini memiliki risiko 1,81 kali terinfeksi HIV/AIDS dibandingkan pasangan heteroseksual. Hal ini disebabkan karena kebiasaan melakukan kekerasan seksual yaitu seperti melakukan seks anal langsung tanpa menggunakan kondom ataupun produk pelican dan cenderung untuk sering mengganti pasangan seks⁽²⁾. LSL dapat mencakup orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai gay atau biseksual, pria transgender yang berhubungan dengan laki-laki dan laki-laki yang mengidentifikasi sebagai heteroseksual, beberapa lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki juga membentuk hubungan atau menikah dengan perempuan⁽³⁾.

HIV merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak diobati. Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh⁽⁴⁾. HIV menyerang sel-sel darah putih dimana sel-sel darah putih itu merupakan bagian dari system kekebalan tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan penyakit. HIV menyebar melalui cairan tubuh seperti darah, air mani, cairan vagina, dan ASI dari seseorang yang terinfeksi⁽⁵⁾. Selain itu, seorang ibu yang positif HIV juga dapat menularkan virus ini kepada bayinya. Namun, HIV tidak dapat menular melalui berbagi makanan,

berpelukan, atau berciuman. Gejala umum HIV/AIDS meliputi flu, kelelahan, batuk yang berlangsung lama, demam, sakit kepala, nyeri otot, penurunan berat badan yang signifikan, nafsu makan yang menurun, dan munculnya bercak pada kulit. Penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh membuat pasien lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan⁽⁶⁾.

Berdasarkan data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2023 mencatat sekitar 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV dan hampir 1,3 juta orang terinfeksi HIV baru, serta 630.000 kematian terkait AIDS. Data tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2022 orang yang hidup dengan HIV sebanyak 6,5 juta sedangkan yang terinfeksi HIV baru sebanyak 220.000-400.000 orang dan kematian AIDS sekitar 150.000 orang lebih⁽⁷⁾. Laporan dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 juga mencatat bahwa besaran masalah AIDS di Indonesia ialah 121.101 kasus dan jumlah kematian dampak AIDS di Indonesia sebesar 614⁽⁸⁾.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Perkembangan ODHIV di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 terjadi pada kelompok risiko dengan tertinggi terjadi pada kelompok LSL yaitu sebesar (47,4%), populasi umum (30,9%), pasien TB (13,4%), ibu hamil (3,2%), pasien IMS (1,9%), waria (1,3%), WPS (0,7%), dan penasun (0,4%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2022 ditemukan kasus HIV sebanyak 2.704 orang. Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV mencapai 333 kasus. Kemudian, pada tahun 2024, kasus HIV tercatat sebanyak 308 kasus. Meskipun terjadi penurunan di Kota Padang, namun

secara keseluruhan, Sumatera Barat masih menghadapi tantangan dalam pengendalian penyebaran HIV/AIDS.

Perkembangan komunitas Gay menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi dalam komunitas, tetapi juga semakin diperkuat dengan hadirnya media sosial yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemudahan ini memunculkan beragam respon, terutama penolakan di wilayah-wilayah yang masih memandang orientasi seksual non-normatif sebagai perilaku menyimpang. Penolakan tersebut umumnya didasari oleh nilai adat, norma agama, serta budaya local seperti halnya di Sumatera Barat yang dikenal dengan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”⁽⁹⁾. Lebih lanjut, penelitian Rahayu dan Widiarti tahun 2022 menunjukkan bahwa media sosial memberi ruang ekspresi yang luas bagi kelompok marginal, sehingga mereka lebih leluasa mengekspresikan identitasnya. Melalui platform ini pula, berbagai konten mengenai kehidupan mereka dapat dengan cepat tersebar dan menjangkau masyarakat, yang pada akhirnya membuat publik semakin sering terpapar representasi kelompok ini⁽¹⁰⁾.

Fenomena meningkatnya kelompok Lelaki suka lelaki (LSL), tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media sosial yang memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas. Namun, di sisi lain, kelompok ini masih menghadapi stigma sosial, penolakan budaya, serta diskriminasi yang kuat, terutama di daerah dengan norma adat dan agama yang ketat seperti Sumatera Barat. Kondisi ini berimplikasi langsung pada perilaku kesehatan, salah satunya dalam hal keterbukaan status HIV⁽¹¹⁾.

Pengungkapan status HIV pada LSL menjadi faktor krusial dalam penanganan HIV, sebab keterbukaan menentukan sejauh mana individu dapat mengakses layanan kesehatan, dukungan sosial, dan pendampingan terapi. Ketika stigma, ketakutan akan diskriminasi, atau kurangnya dukungan sosial menghambat disclosure, maka upaya pencegahan maupun pengobatan HIV menjadi tidak optimal. Sebaliknya, jika faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan seperti dukungan keluarga, penerimaan komunitas, rendahnya stigma, serta akses pada layanan yang ramah dapat diperkuat, maka penanganan HIV pada populasi LSL akan lebih efektif. Hal ini penting karena kelompok LSL secara epidemiologis merupakan salah satu populasi kunci dengan risiko penularan HIV yang tinggi, sehingga keterbukaan status HIV bukan hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada upaya pengendalian HIV di tingkat populasi.

Kota Padang merupakan kota dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 tercatat 227 kasus HIV, tahun 2022 ditemukan sebanyak 286 kasus HIV, pada tahun 2023 meningkat menjadi 333 kasus HIV. Sementara pada tahun 2024 mengalami sedikit penurunan yaitu 311 kasus HIV. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV pada tahun 2024 lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan yaitu laki-laki sebesar 86,2% dan perempuan sebesar 13,8%. Pengidap HIV di Kota Padang mayoritas berusia 25-49 tahun sebanyak 205 dari total kasus yang ada. Selanjutnya dominan kedua dari kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 66, usia 15-19 tahun 22 kasus dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 16 kasus.

Berdasarkan Laporan Situasi HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) oleh Kementerian Kesehatan RI, LSL menyumbang salah satu proporsi tertinggi dalam kasus baru HIV, terutama pada laki-laki usia produktif (Kemenkes RI, 2023). Di Kota Padang, sebagai salah satu kota besar di Sumatera Barat, kasus HIV yang melibatkan kelompok LSL juga mulai mendapat perhatian, meskipun belum banyak diteliti secara khusus. Stigma sosial dan norma budaya lokal yang kuat di Minangkabau turut mempersulit kelompok LSL untuk mengakses layanan kesehatan. Banyak dari mereka enggan memeriksakan diri atau bahkan menyembunyikan status HIV karena takut diskriminasi. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Syukaisih 2022 bahwa stigma internal dan eksternal dapat menghambat pengungkapan status HIV serta akses layanan medis yang memadai⁽¹²⁾.

Di sisi lain, survei di lapangan menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas masih memiliki keterbatasan dalam menjangkau kelompok ini secara aktif. Hal ini menyebabkan banyak kasus HIV pada LSL tidak terdeteksi dini, sehingga memperbesar potensi penularan ke pasangan atau populasi umum⁽¹³⁾. Salah satu isu penting yang dihadapi LSL adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*) terhadap status HIV. *Self-disclosure* adalah proses individu membagikan informasi pribadi, termasuk status HIV nya, kepada orang lain seperti keluarga, pasangan, atau petugas kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* berperan penting dalam keberhasilan terapi, penguatan dukungan sosial, dan pencegahan penularan lebih lanjut

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak hanya menghadapi penderitaan secara fisik akibat penyakit yang dialami, tetapi juga mengalami tekanan psikososial yang muncul akibat pengungkapan kondisi dirinya (*self disclosure*)⁽¹⁴⁾.

ODHA sering dihadapkan pada kondisi rumit antara memilih untuk membuka atau menyembunyikan status kesehatannya. Menyimpan kondisi tersebut sebagai rahasia seringkali menimbulkan tekanan batin yang berat karena beban emosional yang harus dipikul. Namun, ketika mereka memilih untuk mengungkapkannya, risiko menghadapi stigma dan penolakan dari lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri⁽¹⁴⁾. Menurut Devito tahun 2013 *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang secara aktif disembunyikan⁽¹⁵⁾. *Self disclosure* cenderung dilakukan kepada orang yang dianggap dapat dipercaya, dekat dan disukai⁽¹⁴⁾. Hua tahun 2017 mengungkapkan *self disclosure* pada ODHA biasanya dilakukan hanya kepada orang yang dianggap dipercaya dan mampu memberikan perawatan salah satunya adalah tenaga kesehatan. Keyakinan bahwa tenaga Kesehatan mampu memberikan pengobatan dan perawatan yang dibutuhkan menjadi salah satu alasan mengapa ODHA merasa perlu untuk mengungkapkan status kesehatannya⁽¹⁴⁾.

Self disclosure adalah suatu proses yang tidak mudah dan penuh tantangan. Adanya ketakutan oleh ODHA akan penilaian negatif menjadi alasan untuk tidak melakukan *self disclosure* sehingga membuat ODHA menunda atau menghindari pengobatannya. Keadaan ini tentunya dapat berdampak negative terhadap kondisi Kesehatan ODHA dan berpotensi mempercepat kematian. *Self disclosure* menjadi Langkah awal yang penting agar ODHA dapat mengakses pengobatan serta memperoleh pemahaman mengenai penyakit, termasuk gejala, cara penularan, dan faktor risikonya. Selain itu, keterbukaan ODHA juga memudahkan petugas Kesehatan dalam mengidentifikasi kasus HIV yang belum terdeteksi, sehingga

kedua belah pihak dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan penyebaran HIV⁽¹⁴⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Candra tahun 2017 dimana studi ini membandingkan tingkat pengungkapan HIV antara ibu ahli dan non-ahli yang hidup dengan HIV, bahwasannya pengungkapan kepada pasangan pria lebih tinggi di antara ibu ahli (100%) dibandingkan ibu non-ahli (85%), $p=0,035^{(16)}$. Penelitian oleh Purnamawati tahun 2022 mengungkapkan bahwa individu LSL sering kali mengalami konflik internal terkait identitas seksual mereka, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat keterbukaan mengenai status HIV. faktor-faktor seperti pengalaman diskriminasi, kurangnya dukungan sosial, dan stigma sosial yang melekat pada orientasi seksual mereka menjadi hambatan signifikan dalam proses *self disclosure*⁽¹⁷⁾. Selain itu, oleh Waluyo tahun 2020 di Medan menemukan bahwa 70,9% responden LSL memiliki tingkat keterbukaan status HIV yang rendah, dan 55,1% mengalami stres tinggi. Terdapat korelasi signifikan antara rendahnya keterbukaan status HIV dengan tingkat stres yang tinggi, yang dapat menghambat akses terhadap perawatan medis dan meningkatkan stres internal⁽¹⁸⁾.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) merupakan salah satu kelompok dengan jumlah kasus HIV terbanyak dan mayoritas dari mereka melakukan kunjungan serta pengobatan rutin di Puskesmas, terutama di unit layanan HIV yang menyediakan terapi ARV. Pemilihan puskesmas sebagai lokasi penelitian dinilai tepat karena menjadi titik layanan utama bagi ODHA di tingkat komunitas dan memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS, terutama pada populasi kunci seperti LSL.

Berdasarkan wawancara awal dengan pemegang program HIV/AIDS di Puskesmas Pauh di Kota Padang, diketahui bahwa jumlah HIV pada kelompok LSL masih cukup tinggi, terutama pada individu yang berada pada usia produktif. Namun, sebagian besar dari mereka tidak melakukan pemeriksaan Kesehatan secara rutin dan baru mencari layanan kesehatan Ketika gejala IMS sudah muncul. Selain itu, banyak individu dari kelompok ini lebih memilih untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan yang jauh dari tempat tinggal mereka, yang dapat menghambat deteksi dini serta efektivitas program intervensi pencegahan.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian LSL untuk mengungkapkan status kesehatannya, baik kepada tenaga kesehatan maupun lingkungan sosial, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada penanganan dan pencegahan HIV. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Diri Status HIV Antara Kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan Non-LSL di Kota Padang Tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Puskesmas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya sebagai fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi ujung tombak dalam upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di masyarakat, termasuk bagi kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL). Di Kota Padang, Puskesmas telah menyediakan layanan tes HIV dan terapi ARV, serta menjadi tempat yang cukup sering diakses oleh kelompok LSL untuk pengobatan. Namun, banyak dari mereka yang datang terlambat karena masih enggan mengungkapkan status kesehatannya akibat stigma. Oleh karena itu, Puskesmas merupakan tempat yang strategis untuk

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri status HIV kelompok LSL dan Non-LSL, sekaligus memberikan masukan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih inklusif dan ramah terhadap populasi kunci. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Perbandingan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengungkapan Diri Status HIV antara Kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) Dan Non-LSL di Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2025”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) Dan Non-LSL di Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen yaitu pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan non-LSL dan variabel independent yaitu umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, *self-esteem*, dukungan sosial, stigma, persepsi risiko sosial, kepercayaan terhadap kerahasiaan, keamanan situasional disclosure, kedekatan hubungan interpersonal di Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2025.
2. Mengetahui hubungan umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, *self-esteem*, dukungan sosial, stigma, persepsi risiko sosial, kepercayaan terhadap kerahasiaan, keamanan situasional disclosure, kedekatan hubungan interpersonal dengan pengungkapan diri status HIV

antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan non-LSL di Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2025.

3. Mengetahui faktor yang paling dominan terhadap pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan non-LSL di Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengetahui Perbandingan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengungkapan Diri Status HIV antara Kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) Dan Non-LSL di Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2025.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi para akademisi guna penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi mengenai Pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan Non LSL.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penderita HIV

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi pada penderita HIV Positif sebagai upaya meningkatkan pengungkapan diri status HIV

- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dan literatur kesehatan masyarakat guna pengembangan penelitian kedepannya terkait

pengungkapan diri status HIV pada kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan Non LSL.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan acuan data bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain yang dengan pembahasan mengenai pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan Non LSL.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional comparative*. Penelitian bertujuan untuk membandingkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan diri status HIV antara kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) Dan Non-LSL. Variabel independent yang diukur yaitu pengungkapan diri status HIV, sementara variabel independent penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, *self-esteem*, dukungan sosial, stigma, persepsi risiko sosial, kepercayaan terhadap kerahasiaan, keamanan situasional *disclosure*, kedekatan hubungan interpersonal. Penelitian ini dilakukan di puskesmas Pauh Kota Padang dengan teknik pengumpulan data secara primer melalui kuesioner.